

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Upaya Guru PAI

a. Pengertian Upaya

Pengertian upaya menurut Wahyu Baskoro sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud melalui akal atau ikhtiar, sedangkan menurut Torsina sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono upaya adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹ Sejalan dengan dua pendapat di atas, menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, upaya didefinisikan sebagai usaha akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.² Adapun menurut Sriyanto sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono upaya merupakan suatu usaha untuk mencapai sesuatu.³

¹ Teguh Aji Wicaksono, *Upaya Meminimalisasikan Kendala Persiapan Pemuatan Benzene di Atas Kapal Mt. Bauhinia*, Diploma Thesis ,(Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2018), hal. 8.

<http://repository.pip-semarang.ac.id/1053/5/15.%20BAB%20II%20TEGUH%20AJI.PDF>.

Diakses 29 Agustus 2021, jam 09.23.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, cet. Ketiga, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018), hal. 1828.

³ Teguh Aji Wicaksono, Loc.Cit.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa upaya adalah suatu usaha dalam bentuk kegiatan dan/atau pemikiran untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun alasan dilakukannya suatu upaya biasanya karena terjadi suatu masalah dan upaya tersebut bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

b. Pengertian Guru PAI

Pengertian guru menurut Husnul Chotimah sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi pengalihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.⁴ Sementara dalam makna yang lebih luas, guru adalah orang yang bekerja di sekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.⁵ Adapun pengertian dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, cet. Kedelapan, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 20.

⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, cet. Kesatu, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2011), hal. 25.

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam mengenal, meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan.⁷ Jadi, berdasarkan pengertian tersebut dapat disintesis bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pengetahuan bidang agama Islam guna menyiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menghormati agama lain.

c. Karakteristik Guru

Dalam melaksanakan tugas mendidik, guru atau pendidik harus memiliki karakteristik atau sifat-sifat khas berikut:

- 1) Kematangan diri yang stabil: mampu bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.
- 2) Kematangan sosial yang stabil: mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya dan kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
- 3) Kematangan profesional (kemampuan mendidik) menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1(1) tentang Guru dan Dosen. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>. Diakses 29 Agustus 2021, jam 10.20 WIB.

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, cet. Kedua, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

perkembangannya, serta memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.⁸

Adapun dalam pendidikan Islam, seorang pendidik atau guru hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, di antaranya yaitu:

- 1) Bersifat ikhlas: melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
- 2) Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah.
- 3) Bersifat sabar dalam mengajar.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- 5) Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi.
- 6) Mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis anak didik, tegas dan proposional.⁹

Karakteristik-karakteristik di atas berlaku untuk semua guru, termasuk guru agama karena guru mempunyai peran yang sangat dominan dalam pembelajaran apalagi pelajaran PAI menghendaki kemampuan yang serba bisa. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang guru karena guru merupakan suri tauladan kedua setelah orang tua dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap peserta didik.

d. Kompetensi Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi

⁸⁾ M. Ramli, 2015, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5, No. 1, hal. 77. Diakses 29 Agustus 2021, jam 07.49.

⁹⁾ M. Ramli, Op.Cit. hal. 78.

Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik atau guru antara lain:

- 1) Kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹⁰⁾

Keempat kompetensi tersebut bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Kompetensi guru harus dimiliki oleh setiap guru demi menunjang tercapainya standar pendidikan nasional. Guru yang berkualitas bisa menciptakan SDM berkualitas juga.

2. Pengertian Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yang artinya bergerak. Definisi motivasi menurut para ahli psikologi adalah sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Thahroni Taher berpendapat bahwa perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan

¹⁰⁾ 4 Standar Kompetensi Guru: Guru & Calon Guru Wajib Tahu!, 2020, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/4-kompetensi-guru/>. Diakses 29 Agustus 2021, jam 13.50 WIB.

bertahan lama.¹¹ Lebih lanjut dijelaskan oleh Tohirin yang menyatakan bahwa motivasi merupakan keadaan internal dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi juga dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.³⁹² Sejalan dengan pendapat-pendapat sebelumnya, motivasi menurut Hamzah B. Uno adalah kekuatan, baik dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik demi mencapai tujuan tertentu.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disintesis bahwa motivasi adalah suatu daya upaya yang mendorong seseorang untuk mau melakukan sesuatu atau berusaha mengadakan perubahan tingkah laku dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Motivasi itu berlaku dalam segala aktivitas, termasuk aktivitas belajar. Motivasi menjadi pengarah untuk melakukan aktivitas belajar atas tujuan yang jelas dan diharapkan dapat dicapai. Adapun pengertian belajar menurut James O. Wittaker sebagaimana dikutip

¹¹⁾ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. Kesatu, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 64.

¹²⁾ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 122.

¹³⁾ Hamzah B. Uno, hal. 9.

oleh Baharuddin merupakan sebuah proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁴ Hal ini identik dengan pendapat C. Asri Budiningsih yang menyatakan bahwa belajar adalah bentuk perubahan pada peserta didik yang dilihat dari kemampuannya untuk bertingkah laku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹⁵

Sedangkan pengertian belajar menurut Moh. Suadi dan Syofrianisda adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.¹⁶

Berpijak pada pendapat para ahli di atas, maka dapat disintesis bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan yang didorong oleh berbagai aspek. Adapun salah satu aspek yang mendorong adanya kegiatan belajar adalah motivasi.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, motivasi menjadi syarat mutlak untuk belajar.¹⁷ Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan

¹⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, cet. Kesatu, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 163.

¹⁵ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 20.

¹⁶ Moh. Suadi dan Syofrianisda, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2018), hal. 11.

¹⁷ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. Keduapuluhtujuh, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 60.

meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan.¹⁸ Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini bahwa dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik sehingga mau melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁹ Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.²⁰

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disintesis bahwa motivasi belajar adalah suatu daya atau dorongan baik dari dalam maupun luar peserta didik yang membuat ia mau melakukan kegiatan belajar atau mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar yang tinggi akan melepaskan tenaga yang luar biasa untuk belajar sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

Menurut Sardiman, motivasi belajar yang ada pada setiap diri peserta didik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.

¹⁸⁾ Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hal. 78.

¹⁹⁾ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, cet. Kesatu, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 140-141.

²⁰⁾ Hamzah B. Uno, hal. 23.

8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²¹

Sardiman juga mengatakan bahwa peserta didik yang termotivasi dalam belajar akan merasa senang, bergairah atau semangat untuk belajar.²² Selain itu, Siti Suprihatin menambahkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada peserta didik adalah jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.²³ Peserta didik yang menggunakan waktu lebih banyak untuk belajar dapat dikatakan motivasi belajarnya lebih besar dibandingkan dengan mereka yang jumlah waktu untuk belajarnya lebih sedikit.

Adapun indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar peserta didik menurut Noer Rohmah, antara lain:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.
- 2) Adanya keinginan, semangat, dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar.
- 5) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.²⁴

Apabila indikator seperti di atas terdapat pada peserta didik dalam belajar, berarti ia memiliki motivasi belajar yang cukup kuat. Dengan demikian, guru harus memahami hal tersebut agar dalam berinteraksi dengan peserta didiknya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

²¹⁾ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. Keduapuluhempat, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 83.

²²⁾ Ibid., hal. 75.

²³⁾ Siti Suprihatin, 2015, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol. 3, No. 1, hal. 75.

²⁴⁾ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, cet. Kesatu, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 244.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Berbicara tentang jenis motivasi dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Namun khusus untuk motivasi belajar, para ahli membagi motivasi belajar menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.²⁵

- 1) Motivasi intrinsik adalah kekuatan yang berasal atau timbul dari dalam diri peserta didik sendiri berupa keinginan untuk melakukan tindakan belajar.²⁶ Dalam hal ini peserta didik ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu sendiri atau memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah kekuatan yang berasal dari luar individu peserta didik yang mendorongnya melakukan tindakan belajar,²⁷ berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan belajar yang menarik.²⁸ Atas dasar motivasi inilah guru dianjurkan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.²⁹

Berangkat dari uraian di atas, motivasi intrinsik adalah motivasi yang dikehendaki muncul pada setiap diri peserta didik, tetapi motivasi

²⁵⁾ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Op.Cit., hal. 144.

²⁶⁾ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 320.

²⁷⁾ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, cet. Keduapuluh, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 134.

²⁸⁾ Hamzah B. Uno, Op.Cit., hal. 23.

²⁹⁾ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. Kesatu, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 93.

ini tidak mudah dan tidak selalu muncul. Keadaan peserta didik terkadang dinamis atau berubah-ubah, maka diperlukan motivasi ekstrinsik atau rangsangan dari luar agar tumbuh hasrat atau keinginan untuk belajar pada dirinya. Dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab dan berkewajiban untuk berupaya menumbuhkan motivasi ekstrinsik yang mana lama kelamaan akan muncul kesadaran sendiri pada peserta didik untuk belajar.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi mempengaruhi adanya kegiatan, termasuk kegiatan belajar. Sardiman mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, motivasi dapat memberi arah pada kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁰

Sejalan dengan pendapat Sardiman, fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik itu meliputi berikut ini:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

³⁰⁾ Hamzah B. Uno, Op.Cit., hal. 85.

- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.³¹

Adapun menurut Zakiah Daradjat, motivasi mempunyai fungsi antara lain:³²

- 1) Menimbulkan rasa semangat serta membuat peserta didik menjadi berminat dan siaga.
- 2) Membuat perhatian peserta didik terfokus pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan akan hasil belajar jangka pendek dan hasil belajar jangka panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi motivasi di atas, berarti motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar karena motivasi mempengaruhi adanya kegiatan belajar yang terarah. Selain itu, motivasi juga akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Teknik Motivasi

Dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik tidak ada langkah-langkah atau prosedur yang distandarkan. Namun, Zakiah Daradjat mencoba mengemukakan beberapa prinsip dan teknik motivasi sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

³¹⁾ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet. Keduabelas, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 161.

³²⁾ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. Ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 141.

- 1) Membangkitkan minat peserta didik. Ada beberapa cara untuk membangkitkan minat mereka, di antaranya yaitu:
 - a) Membangkitkan kebutuhan pada diri peserta didik, seperti kebutuhan jasmani, rohani, dan sebagainya sehingga timbullah perasaan labil atau ketidakpuasan yang membutuhkan suatu pemuasan.
 - b) Pengalaman-pengalaman yang ditanamkan pada peserta didik berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki.
 - c) Tugas-tugas disesuaikan dengan kesanggupan peserta didik supaya mereka mendapat kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, sehingga akan tumbuh minat yang tinggi untuk terus belajar.
 - d) Menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat.
- 2) Tujuan dan tugas-tugas dibuat terbatas, jelas, dan wajar sehingga mudah dipahami oleh peserta didik dan pada akhirnya mereka akan melaksanakannya dengan baik.
- 3) Menyampaikan kemajuan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh peserta didik.
- 4) Memberi hadiah lebih baik dari hukuman karena peserta didik yang ditakut-takuti mungkin akan memperbaiki prestasinya, tetapi akan gagal kembali ketika tekanan dari hukuman itu sudah hilang.
- 5) Memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita, dan rasa ingin tahu peserta didik.
- 6) Membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga mendorong peserta didik aktif berpartisipasi.
- 7) Guru perlu memahami bahwa motivasi bukanlah tujuan, tetapi alat bagi pengajaran. Oleh karena itu, guru harus mengamati dan menyesuaikan perlakuannya dengan kemampuan dan latar belakang setiap peserta didik.³³

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut Novan Ardy Wiyani, peserta didik merupakan pembelajar yang memiliki berbagai karakteristik dan sedang

³³) Ibid., hal. 143-145.

mengikuti proses pembelajaran di suatu sekolah.³⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Abd Aziz bahwa peserta didik adalah seseorang yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan.³⁵

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, maka dapat disintesis bahwa peserta didik merupakan pembelajar yang sedang dalam masa tumbuh dan berkembang dengan berbagai karakteristiknya dan mereka sedang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran di suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.

b. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, sehingga metode belajar mengajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan usianya.
- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, cet. Kedua, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 26.

³⁵ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, cet. Kesatu, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hal. 24.

³⁶ M. Ramli, *Op.Cit.*, hal. 78-80.

- 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan)
- 4) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu memuat hal-hal penelitian yang satu tema dengan penelitian sebelumnya sebagai bukti orisinalitas penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu juga untuk memperkuat penelitian peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Ayah Kebumen” yang ditulis oleh Ngatiqomah (15115673) program studi PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2019 dilatarbelakangi oleh permasalahan tentang peserta didik yang ramai dan tidak konsentrasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, minat baca peserta didik juga sangat kurang sehingga nilai mereka banyak yang tidak mencapai KKM. Dengan demikian, penelitian tersebut membahas tentang upaya yang dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 2 Ayah dan perubahan perilaku peserta didik setelah dimotivasi oleh guru PAI.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.³⁷

2. Skripsi dengan judul “Upaya Guru Al-Qur’an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTsN Jeureula Aceh Besar” yang ditulis oleh Ade Seunjana program studi PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016 dilatarbelakangi oleh permasalahan bahwa peserta didik di MTsN Jeureula pada kelas VII pada pelajaran Al-Qur’an Hadits kebanyakan tidak mempunyai motivasi belajar yang kuat. Ada peserta didik yang masuk kelas karena takut dimarahi orang tuanya dan/atau gurunya dan ada pula siswa yang masuk kelas karena bukan ingin memahami pelajaran, tetapi lebih karena ingin bermain bersama teman-temannya. Namun, ada juga siswa yang masuk kelas karena dorongan dari dirinya sendiri untuk belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik. Berbagai motivasi belajar peserta didik hendaknya menjadi perhatian bagi para guru. Dengan demikian, penelitian tersebut membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode penelitian deskriptif analisis.³⁸
3. Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMP Negeri 4 Kota Bengkulu”

³⁷⁾ Ngatiqomah, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Ayah Kebumen*, (Kebumen: IAINU, 2019).

³⁸⁾ Ade Seunjana, *Upaya Guru Al-Qur’an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTsN Jeureula Aceh Besar*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1905/1/SKRIPSI%20FULL%20ADE%20SEUNJANA.pdf>. Diakses 25 Mei 2021, jam 15.17 WIB).

yang ditulis oleh Octa Pitari Jasenco program studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu tahun 2019 dilatarbelakangi oleh permasalahan bahwa kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PAI. Ketika bertemu materi yang sulit peserta didik kurang bersemangat dalam belajar dan rendahnya nilai peserta didik serta pengawasan orangtua di rumah. Dengan demikian, sangat perlu adanya kreatifitas dan profesionalitas guru-guru agama, ketekunan, serta keuletan mereka yaitu dengan melakukan berbagai usaha yang dapat mengantarkan pada tumbuhnya motivasi belajar agama peserta didik dengan baik. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.³⁹

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu meneliti tentang motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang fokus pada upaya guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19. Guru PAI SD Negeri Penusupan yang mana mengampu enam kelas mau berusaha lebih dengan melakukan berbagai upaya demi menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya khususnya kelas VI. Selain itu, penelitian yang peneliti lakukan juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi lokasi, waktu, subjek penelitian, dan permasalahan yang akan diteliti. Oleh

³⁹⁾ Octa Pitari Jasenco, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMP Negeri 4 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2613>. Diakses 25 Mei 2021, jam 15.12 WIB.

karena itu, penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan pembahasan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan untuk memusatkan fokus kepada inti dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus penelitian ini adalah pada upaya guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kelas VI SD Negeri Penusupan tahun pelajaran 2020/2021 pada masa pandemi Covid-19.